

VALIDITAS ISI MODUL 'SKEMA' UNTUK MENINGKATKAN STRATEGI KOPING MENGHADAPI STIGMA PADA KLIEN REHABILITASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA

*Farras Shopy Humairoh¹, Nurul Hafizah², Siti Raudhoh³, Beny Rahim⁴

^{1,2,3,4}Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Penulis korespondensi:

fhumairoh23@gmail.com

Abstrak

Stigma terhadap klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba masih merajalela sehingga berdampak pada gaya kopingnya yang cenderung kurang tepat dalam menyikapi dampak penyalahgunaan narkoba, yaitu *relapse*. Belum terdapatnya panduan edukasi khusus terkait hal tersebut melatarbelakangi penyusunan modul psikoedukasi strategi koping dalam menghadapi stigma terhadap klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas isi dari Modul Psikoedukasi 'SkeMa' untuk Klien Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba dalam Menghadapi Stigma. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif uji validitas isi modul dengan model 3D (*Define, Design and Develop*). Data penelitian diperoleh melalui prosedur *judgement* pemberian skor rating oleh ahli atau validator yang ditentukan secara *purposive* yaitu psikolog bidang peminatan klinis dan konselor adiksi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif aiken's V untuk menilai kesesuaian isi dengan konstruk yang diukur. Penelitian ini menunjukkan hasil validasi isi modul dengan rentang skor yang bergerak pada angka 0,66 – 0,91. Berdasarkan hasil uji validitas modul SkeMa dapat disimpulkan valid untuk digunakan dengan beberapa saran dan perbaikan dari validator. Kriteria tersebut dinilai berdasarkan isi materi, penyajian, bahasa serta kemudahan dalam pelaksanaan psikoedukasi dalam meningkatkan strategi koping klien penyalahgunaan narkoba.

Kata kunci: Validitas isi; modul; strategi koping; stigma; rehabilitasi penyalahgunaan narkoba

CONTENT VALIDITY OF 'SKEMA' MODULE FOR COPING WITH STIGMA IN DRUG ABUSE REHABILITATION CLIENTS

Abstract

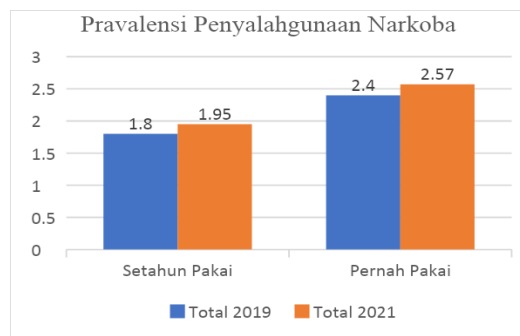
The stigma towards drug abuse rehabilitation clients is a common issue that still often results in an impact on their coping styles, which tend to be less appropriate in responding to impact of drug use. Due to the lack of specific educational guidance on this matter, psychoeducational modules have been prepared to help clients overcome stigma. This research aims to test the validity of the content of the 'SkeMa' Psychoeducational Module for Drug Abuse Rehabilitation Clients in Facing Stigma. This research uses a descriptive study to test the validity of the module content with using a 3D model (*Define, Design and Develop*). Research data was collected through a judgment procedure by clinical psychologists and addiction counselors who rated the module content. Data was analyzed using Aiken's V descriptive analysis to assess content suitability for the measured construct. The research validated the module content with a score range between 0.66 – 0.91. After validating the SkeMa Module, it can be concluded that it is valid for use with some suggestions and improvements from validator. The criteria are based on content, presentation, language, and ease of implementing psychoeducation for improving client's coping strategies for drug abuse.

Keywords: Content validity; module; coping strategies; stigma; drug abuse rehabilitation

Pendahuluan

Kasus penyalahgunaan narkoba hingga saat ini masih belum dapat terselesaikan. Korban penyalahguna narkoba di Indonesia setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung tinggi dan ditemukan bahwa karakteristik individu dari segi usia, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal menjadi faktor yang menentukan penggunaan narkoba di Indonesia terutama di kalangan pemuda (Veronica dkk., 2018).

Berdasarkan data yang dipaparkan dalam *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) pada tahun 2022, jumlah penduduk di dunia yang berusia 15-64 tahun pernah menyalahgunakan narkoba sekitar 284 juta jiwa dari sekitar 8 miliar penduduk di seluruh dunia. Hasil survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia didapatkan hasil prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia pada tahun 2019 dan 2021 mengalami peningkatan hingga 3.662.464 jiwa selama satu tahun terakhir.



Gambar 1. Prevalensi Penyalahguna Narkoba pada Tahun 2019 dan 2021 (%)

Sumber : Hasil Pengolahan Data Survei Prevalensi Penyalahguna Narkoba di Indonesia Tahun 2021

Jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data prevalensi penyalahguna narkoba dalam setahun pakai, terjadi peningkatan sebesar 0,15% yaitu dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021, yang berarti 195 dari 10.000 penduduk berusia 15-64 tahun memakai narkoba dalam satu tahun terakhir.

Peningkatan juga terjadi dalam prevalensi individu pernah pakai di Indonesia yakni sebesar 0,17% dari 2,4% pada tahun 2019 menjadi 2,57% yang berarti 257 dari 10.000 penduduk berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba semasa hidupnya, tanpa merujuk pada referensi waktu tertentu. Dengan naiknya angka prevalensi tersebut, ditunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba terus bertambah dalam kurun waktu dua tahun karena juga meningkatnya peredaran narkoba di Indonesia.

Kasus narkoba juga marak terjadi di Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari *Indonesia Drugs Report* tahun 2022 dipaparkan bahwa terdapat sebanyak 820 kasus tindak pidana narkoba di lapas khusus narkotika kelas IIB Muara Sabak. Data yang bersumber dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM terdapat sebanyak 2.626 tahanan kasus narkoba pada tahun 2021 di Provinsi Jambi. Selain itu, di BNN Provinsi Jambi terdapat 245 klien rehabilitasi rawat jalan pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 253 klien.

Napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya) merupakan zat atau obat yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit tertentu, namun apabila disalahgunakan dapat berakibat fatal dan secara perlahan menjadi ancaman bagi kehidupan (Maaidah, 2020). Apabila narkoba masuk ke tubuh

seseorang, maka dapat mempengaruhi keberfungsian organ serta sistem saraf pada manusia. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis serta menurunnya fungsi sosial dikarenakan efek ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (depensi) (Nurdiantami, 2022).

Dampak penyalahgunaan narkoba dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta menimbulkan berbagai konsekuensi bagi pemakainya, seperti terganggunya kondisi fisik, psikologis, pekerjaan dan keuangan (Lahagu, 2021). Selain itu, dapat berakibat rusaknya hubungan sosial, keluarga, secara drastis menurunkan produktivitas kerja dan prestasi belajar, kesulitan dalam membedakan tindakan baik dan buruk, terjadi perubahan perilaku, menjadi sensitif dan mudah tersinggung (Usraleli dkk., 2019).

Penyalahgunaan narkoba dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti diri individu, lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat (Rosyadi dkk., 2018). Hasil studi yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar dan pergaulan teman sangat mempengaruhi rasa ingin tahu dan coba-coba serta menjadikan narkoba sebagai pelarian atau media pelampiasan dari masalah yang dihadapi (Anggraeni dkk, 2018).

Permasalahan yang kerap terjadi pada penyalahguna narkoba yaitu terjadinya kekambuhan (*relapse*). *Relapse* merupakan suatu kondisi dimana individu penyalahguna narkoba tidak dapat mengendalikan diri dari perilaku adiksinya yang disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial (Apriani, 2023). Di BNNP Jambi terdapat sebanyak 20 orang klien yang mengikuti rehabilitasi lebih dari satu kali pada tahun 2021 dan 15 orang pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat klien yang kembali menyalahgunakan narkoba atau kambuh (*relapse*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat abstain pengguna narkoba di tempat rehabilitasi hampir 100%, namun ketika kembali ke masyarakat, mereka rentan untuk kembali menggunakan narkoba (*relapse*) karena dikucilkan oleh lingkungan sekitar dan mantan teman narkoba (Du dkk., 2023). Melalui wawancara yang dilakukan bersama klien rehabilitasi dan konselor di BNNP Jambi, diketahui bahwa setiap klien penyalahguna narkoba mendapatkan stigma atau stereotipe, diskriminasi serta dukungan sosial rendah yang dianggap menjadi penghalang bagi klien untuk kembali ke masyarakat dan memilih kambuh karena penolakan dari lingkungan keluarga dan sosial. Stigma diumpamakan sebagai kesulitan yang dihadapi oleh klien penyalahguna narkoba saat kembali beraktivitas di lingkungan masyarakat dan terdapat upaya dari klien untuk melakukan suatu proses bertahan (*resilience process*) untuk melewatinya (Sudirman & Sulhin, 2019).

Faktor psikologis seperti mekanisme koping juga mempengaruhi terjadinya kekambuhan penyalahguna narkoba selain faktor sosial seperti stigma. Koping merupakan usaha kognitif serta tingkah laku yang berubah secara terus menerus untuk mengendalikan tuntutan dari eksternal dan internal yang dianggap memberatkan atau melebihi kemampuan individu (Lazarus & Folkman, 1984). Stuart dan Sundeen menggolongkan mekanisme koping menjadi dua yaitu maladaptif dan adaptif. Koping maladaptif menghambat fungsi integrasi, pertumbuhan, perilaku cenderung merusak, tidak mampu menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan yang kurang sehat seperti menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan. Sedangkan koping adaptif kebalikan dari koping maladaptif (Mulyanti & Maryani, 2015).

Stigma penyalahguna narkoba sebagai peristiwa yang mengancam juga berdampak pada kesehatan mental, gaya koping dan rentan terhadap emosi negatif. Ketika individu berhadapan dengan peristiwa negatif dalam hidupnya, mereka cenderung melakukan koping maladaptif untuk menghadapi peristiwa tersebut sehingga secara tidak sadar menimbulkan perilaku merusak diri

sendiri dan orang lain (Du dkk., 2023). Faktor koping berkontribusi sebanyak 47% pada kekambuhan penyalahguna narkoba dalam mengatasi stres (Khairiah, 2019). Hasil penelitian didapatkan dari 53 responden, sebanyak 62,3% responden mengalami stress di antaranya 34% mempunyai mekanisme koping adaptif, 35,8% koping maladaptif, dan 30,2% melakukan *avoidance* (Marziah, 2018). Menurut hasil studi lainnya, terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan mekanisme koping pada klien rehabilitasi narkoba dan secara keseluruhan klien yang memiliki dukungan sosial yang tinggi juga memiliki mekanisme koping adaptif, sedangkan klien dengan dukungan sosial yang rendah memiliki koping maladaptif (Yurni, 2020).

Strategi koping yang dimiliki beberapa klien rehabilitasi di BNNP Jambi yaitu cenderung malu dan menghindari interaksi di lingkungan serta lebih sensitif jika diberikan pandangan negatif oleh orang sekitarnya sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab mereka untuk menggunakan narkoba kembali. Hal tersebut berkaitan dengan koping yang merupakan prediktor sikap terhadap alkohol dan narkoba. Penyalahguna narkoba yang mendapatkan stigma biasanya memilih gaya koping maladaptif, dimana akan memiliki kecenderungan kambuh yang lebih tinggi (Rani & Jambheshwar, 2022). Dapat dikatakan bahwa adanya ketidakmampuan penyalahguna narkoba dalam memilih strategi koping yang tepat dapat menyebabkan kecanduan (Elahinezhad dkk., 2023).

Berdasarkan fenomena penyalahgunaan narkoba yang disebabkan oleh faktor sosial seperti stigma yang juga mempengaruhi mekanisme kopingnya, peneliti membuat suatu intervensi dalam bentuk modul psikoedukasi. Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi yang secara signifikan mempengaruhi aspek yang meliputi kognitif (pengetahuan) dan aspek konatif (perubahan perilaku) pada mahasiswa dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba (Warzuknidini dkk., 2020).

Psikoedukasi akan dikemas dalam modul yang merupakan media pembelajaran yang disusun secara sistematis, dilengkapi dengan petunjuk, instruksi, penjelasan materi dan tujuan yang dapat dipelajari secara mandiri (Suprawoto, 2009). Psikoedukasi berfokus untuk mengarahkan individu, anggota keluarga atau kelompok lainnya terkait tantangan dan hambatan dalam hidup dari berbagai macam sumber dukungan serta dapat mengembangkan keterampilan koping untuk menghadapi tantangan tersebut (Walsh, 2010).

Konselor di BNNP Jambi membantu permasalahan yang dihadapi klien terkait stigma dilakukan melalui psikoedukasi oleh konselor secara langsung. Namun, pada pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan yaitu tidak adanya panduan edukasi secara terkhusus membahas tentang koping klien terhadap stigma dan beberapa konselor memiliki keterbatasan atau belum terampil dalam memberikan psikoedukasi terkait hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diwujudkan dalam bentuk validasi isi modul psikoedukasi yang terdiri dari tiga pertemuan dengan instruksi dan *tools* yang berbeda-beda. Dengan adanya modul ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi konselor untuk membantu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan koping pada penyalahguna narkoba dalam menghadapi stigma.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset validasi modul yang dilakukan dengan perancangan suatu modul, lalu diuji validitas dari kesesuaian antara isi materi dengan tujuan yang ingin diraih (Azwar, 2021). Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif *Research and Development (RnD)* dengan model 3D yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan) dan *develop* (pengembangan). Metode 3D diadaptasi dari metode 4D oleh Thiagarajan (1974) yang meliputi

define, design, develop dan *disseminate*. Penelitian ini hanya sampai pada tahap *develop* dikarenakan tujuan peneliti cukup sampai di tahap uji validasi.

Tahap pertama, yaitu *define* dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan akan suatu permasalahan yaitu dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada klien rehabilitas dan konselor adiksi di BNNP Jambi mengenai strategi koping dalam menghadapi stigma serta sebagai upaya mencegah kekambuhan (*relapse*), lalu mengidentifikasi hasil *define* dengan analisis literatur berupa buku dan jurnal penelitian sebelumnya terkait dengan modul psikoedukasi, stigma, strategi koping dan penyalahgunaan narkoba

Tahap kedua adalah *design* dengan menentukan serta mengembangkan konsep, pokok atau isi materi modul, langkah-langkah pelaksanaannya yang disusun sesuai dengan tujuan yang hendak diraih. Modul psikoedukasi yang dirancang adalah panduan SkeMa yang terdiri dari tiga pertemuan yang disusun dan dimodifikasi pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Tahap ketiga yaitu *develop*, di tahap ini modul telah dirancang oleh peneliti dan divalidasi oleh validator atau *professional judgement* di bidangnya. Validator ditentukan secara *purposive* yang disesuaikan dengan kriteria dan kebutuhan peneliti yaitu psikolog bidang peminatan klinis dan konselor adiksi yang bekerja di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi yang berpengalaman dalam memberikan edukasi kepada klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.

Uji validitas isi modul dilakukan dengan menggunakan Aiken's V yang bertujuan untuk menghitung koefisien validitas isi berdasarkan hasil penilaian dari para ahli atau validator terhadap suatu item yang ditinjau dari besarnya item tersebut merepresentasi konstruk yang diukur, di mana dalam penelitian validasi isi modul dianalogikan sebagai sejauh mana isi sub bagian modul psikoedukasi sesuai dengan tujuan yang hendak diraih (Azwar, 2021).

Hal yang dinilai oleh validator untuk pengembangan modul yaitu isi materi, kesesuaian antara materi dengan analisis permasalahan atau tujuan yang telah ditentukan, penggunaan bahasa serta keterbacaan dengan cara memberikan skor rating angka 1-5 dengan kategori 1 yang berarti "sangat tidak sesuai" hingga 5 yang berarti "sangat sesuai". Validator membaca keseluruhan isi modul satu persatu lalu menyesuaikan dan menilainya pada *form* penilaian (Azwar, 2021).

Hasil

Modul yang telah disusun terdiri dari sub bagian kegiatan yang dinilai secara langsung (tatap muka) dan tidak langsung (*daring*) oleh tiga orang validator. Hasil penilaian modul dirumuskan menggunakan Aiken's V dan dievaluasi dengan merevisi modul secara keseluruhan berdasarkan saran dan perbaikan yang diberikan validator. Berikut merupakan tabel hasil dari penilaian validasi isi modul.

Tabel 1. Hasil Validasi Isi Modul

Sub Kegiatan	Butir	Skor						Σs	n	c-1	V	Kategori
		r1	s	r2	s	r3	s					
Pertemuan 1 : Mengenal Stigma	1	4	3	5	4	4	3	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi
	2	3	2	5	4	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
	3	4	3	4	3	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
	4	5	4	5	4	4	3	11	3	4	0.91	Sangat Tinggi
Pertemuan 1 : Strategi Koping	5	4	3	4	3	5	4	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi
	6	4	3	5	4	5	4	11	3	4	0.91	Sangat Tinggi
	7	4	3	5	4	5	4	11	3	4	0.91	Sangat Tinggi
Pertemuan 2 :	8	4	3	5	4	4	3	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi

Penerimaan Diri	9	4	3	4	3	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
	10	4	3	5	4	4	3	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi
Pertemuan 2 : <i>Planful Problem Solving</i>	11	4	3	4	3	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
	12	4	3	4	3	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
Pertemuan 3 : Mencari Dukungan Sosial	13	3	2	5	4	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
	14	4	3	5	4	4	3	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi
	15	4	3	5	4	4	3	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi
Pertemuan 3 : Asertif	16	4	3	4	3	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
	17	3	2	4	3	4	3	8	3	4	0.66	Tinggi
	18	3	2	4	3	4	3	8	3	4	0.66	Tinggi
	19	3	2	4	3	4	3	8	3	4	0.66	Tinggi
	20	3	2	5	4	4	3	9	3	4	0.75	Tinggi
Pertemuan 3 : Evaluasi	21	4	3	5	4	4	3	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi
	22	4	3	5	4	4	3	10	3	4	0.83	Sangat Tinggi

Keterangan :

$s = r - 10$

Σ = Jumlah nilai s

10 = Angka rating terendah (1)

c = Angka rating tertinggi (5)

r = Angka rating yang diberikan penilaian

n = Jumlah validator

Hasil Aiken's V menunjukkan bahwa sub bagian isi modul SkeMa untuk klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam menghadapi stigma memiliki 22 butir item. Rentang angka V yang diperoleh dari angka 0 – 1,00. Setiap skor V yang melebihi angka 0,50 dapat dianggap sebagai indikasi validitas modul yang baik (Azwar, 2022). Skor aiken's V dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang berada pada angka 0,66 hingga 0,91 dengan kategori tinggi hingga sangat tinggi. Sub bagian modul SkeMa memiliki isi yang baik dengan skor di atas 0,50 sehingga layak digunakan.

Pembahasan

Validitas isi modul SkeMa dilakukan menggunakan studi deskriptif dengan model 3D (*Define, Design, Develop*). Proses pendefinisian (*define*) dilakukan melalui wawancara kepada tiga orang klien rehabilitasi dan dua orang konselor di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jambi. Dari analisis wawancara, dapat dinilai beberapa dari klien memiliki koping yang berfokus pada emosional serta cenderung monoton sehingga perlu lebih diperkaya atau dikembangkan.

Tahap perancangan (*design*) dilakukan melalui kajian literatur lebih lanjut untuk menentukan konsep, pokok atau isi materi serta langkah-langkah pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang hendak diraih. Modul Psikoedukasi SkeMa telah dirangkum dalam tiga pertemuan yang memuat materi yang disusun berdasarkan hasil *define*. Pertemuan pertama terdiri dari dua sesi yaitu dengan tujuan untuk mengenal stigma dan strategi koping dengan melakukan penyampaian psikoedukasi terkait stigma dan strategi koping penyalahgunaan narkoba serta *self assessment* dengan menggunakan *brief cope* dilakukan untuk mengetahui gambaran koping yang dilakukan klien dalam menghadapi permasalahannya.

Pertemuan kedua terdiri dari penerimaan diri dan *planful problem solving*, sejalan dengan studi yang menyebutkan bahwa individu akan memaknai hidupnya ketika dapat menerima dirinya dengan baik, sadar dengan kelebihan dan kekurangan serta memahami keadaan dirinya. Penerimaan diri yang tinggi terkait pengalaman dan persepsi tentang permasalahan hidup berkontribusi pada peningkatan kepuasan hidup dan pengurangan gejala psikologi (Agusti, 2020). Selain itu, stigma

penyalahgunaan narkoba menjadi suatu permasalahan atau situasi yang perlu diperhatikan selama pemulihan salah satunya dengan membuat perencanaan penyelesaian masalah. *Planful problem solving* ialah bagian dari proses berpikir yang lebih terarah untuk memecahkan suatu perkara atau permasalahan yang sedang dihadapi (Sulasmono, 2012).

Pertemuan ketiga terdiri dari psikoedukasi mencari dukungan sosial, asertif dan evaluasi. Pengaruh dukungan sosial keluarga mempunyai peran yang sangat berarti dalam pemulihan para penyalahguna atau pecandu narkoba dan akan memiliki tekad besar untuk pulih dari kekambuhan (Andika dkk., 2022). Dukungan sosial dapat membantu meningkatkan motivasi, resiliensi, dan kualitas hidup pada klien rehabilitasi narkoba (Muliati, 2022). Dengan adanya dukungan sosial, mereka akan percaya bahwa mereka benar dicintai, bernilai, dan merasa menjadi bagian dari jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi komunitas yang dapat membantu ketika mereka membutuhkan (Sarafino & Smith, 2010).

Keyakinan diri (*self efficacy*) individu dapat meningkat apabila dirinya memiliki strategi koping yang tepat dan merasa yakin akan kemampuan dirinya ketika berhadapan dengan situasi berisiko. Salah satu strategi dalam meningkatkan keyakinan diri dan menurunkan resiko kekambuhan dapat dilakukan dengan memberikan individu pengetahuan berupa komunikasi efektif dan asertif (Larimer dkk., 1999). Berkenaan dengan hal tersebut, proses konseling pada pertemuan ketiga perlu melibatkan keluarga atau orang terdekat klien. Keterlibatan keluarga dalam konseling bertujuan menyadarkan keluarga jika salah satu keluarga memiliki masalah, maka akan mempengaruhi persepsi, interaksi serta harapan anggota keluarga lainnya (Vitriana dkk., 2021).

Tahap ketiga adalah *develop* atau pengembangan yang menunjukkan bahwa modul psikoedukasi yang dirancang telah divalidasi oleh tiga orang validator yang ditentukan secara *purposive* yaitu dua orang psikolog klinis dan satu orang konselor adiksi yang bekerja di BNNP Jambi dan berpengalaman dalam mengedukasi klien rehabilitasi narkoba. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan aiken's V, ditunjukkan bahwa terdapat kesesuaian hasil skor rating uji validasi isi modul 'SkeMa' untuk klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam menghadapi stigma. Hal ini membuktikan bahwa modul tersebut valid secara isi mulai dari materi, penyajian serta bahasa dan keterbacaan. Secara keseluruhan, didapatkan hasil validitas isi modul dengan skor V yang bergerak dari 0,66 – 0,91 dan berkategori tinggi hingga sangat tinggi.

Modul yang telah dirancang, disusun dan dimodifikasi pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Pemilihan modul sebagai suatu hal yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan masih terbatasnya modul khusus dan terstruktur yang dapat digunakan terkait isu penyalahgunaan narkoba (Mamesah dkk., 2019). Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat modul Anti Narkoba yang teruji dan layak digunakan dalam membantu individu mempelajari tentang narkoba dan diharapkan dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan modul dengan materi atau topik lainnya tentang narkoba (Verawati dkk., 2021).

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis, di dalamnya mencakup berbagai macam pengalaman belajar yang telah direncanakan untuk membantu partisipan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui penggunaan modul akan terdapat kemungkinan adanya berbagai macam peningkatan yang terjadi sesuai dengan topik modul yang disusun (Erica, 2021).

Kelebihan dari modul SkeMa menurut validator adalah materi edukasi yang disajikan dapat

dikatakan baik dan tepat sasaran karena didasarkan pada permasalahan yang nyata terjadi di lapangan yaitu terkait stigma penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut juga didukung pada penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu pengalaman yang sering dirasakan oleh klien selama menggunakan narkoba dan mengakses layanan umum ataupun rehabilitasi banyak dipengaruhi oleh stigma, baik yang bersifat eksternal maupun internal sehingga mempengaruhi motivasi dan keinginan klien untuk pulih (Ahern, 2007). Masih banyaknya masyarakat yang merendahkan dan tidak menghargai upaya yang dilakukan dalam proses pemulihan membuat pengguna sulit mengendalikan perasaan sehingga rentan untuk menggunakan narkoba kembali atau *relapse* (Yurni, 2020).

Modul memuat materi, instruksi serta langkah-langkah di setiap kegiatan yang disusun secara runtut dan jelas sehingga memudahkan konselor atau fasilitator untuk memandu jalannya kegiatan di setiap pertemuan pada modul. Hal tersebut juga berdasarkan kajian peneliti sebelumnya terhadap beberapa modul yang sudah ada sebelumnya terkait dengan isu penyalahgunaan narkoba didapatkan beberapa hal yang perlu dikembangkan, antara lain : (1) isi materi yang kurang lengkap dan *up to date*, (2) materi belum disesuaikan dengan realita yang terjadi di lapangan, (3) kejelasan terkait dengan instruksi atau langkah dalam menggunakan modul, lembar kerja dan evaluasi, (4) perlu adanya desain buku yang baik dan menarik sesuai dengan usia perkembangan, (5) pengembangan modul yang dibuat lebih menyeluruh, mulai dari isi konten dan tampilan fisik modulnya agar lebih menarik, mudah digunakan serta tidak lagi dalam bentuk buku saku (Mamesah, dkk., 2019)

Modul Psikoedukasi SkeMa dapat disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi. Ceramah adalah salah satu metode penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan oleh penerjemah (Nahak dkk, 2022). Untuk mengembangkan pemahaman klien, digunakan juga metode diskusi sebagai pelengkap kegiatan. Diskusi merupakan suatu metode yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antara satu dengan yang lain, saling bertukar pengalaman, pikiran dan informasi untuk memecahkan masalah (Suandi, 2022).

Kelebihan lainnya yaitu setelah penyampaian psikoedukasi, klien diberikan *tools* berupa lembar kerja yang diisi sesuai dengan keadaan dirinya. Validator menyebutkan bahwa dalam konseling sering menggunakan lembar kerja agar memungkinkan klien mengingat hal yang dikerjakan. Penggunaan lembar kerja yang diisi dengan ditulis oleh klien sendiri dirasa sudah tepat sehingga klien tidak hanya diberikan materi saja, tetapi juga diberikan tugas terkait materi yang disampaikan sehingga *insight* yang didapatkan pada pertemuan konseling lebih maksimal. Lembar kerja digunakan sebagai alat untuk memudahkan pemahaman, sikap dan keterampilan pada individu ataupun kelompok terkait pengetahuan yang telah didapatkan (Dhari, 1998). Penggunaan lembar kerja memungkinkan fasilitator menuntun individu akan berbagai kegiatan serta mempertimbangkan proses berpikir yang ditumbuhkan pada individu untuk memecahkan suatu permasalahan (Azhar, 1993).

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam modul menurut validator adalah kelengkapan instruksi, *building rapport* dan *de-briefing* atau diskusi terkait *feedback* selama proses konseling. Terdapat penilaian dari validator yang cukup rendah pada pertemuan ketiga di kegiatan *role-play*. Hal tersebut dikarenakan belum terdapat instruksi atau ilustrasi untuk melakukan *roleplay* serta pembahasan *insight* yang didapatkan di akhir kegiatan. Setelah kegiatan *role play*, harapannya konselor tidak hanya memberikan apresiasi, tetapi juga perlu melakukan *debrief* singkat bersama klien dan keluarganya tentang hal yang sudah dilakukan dan *insight* yang bisa didapatkan. Kegiatan

debriefing setelah *role play* bertujuan untuk berbagi pengalaman, merenungkan pembelajaran yang telah diperoleh dan memikirkan cara untuk menyelesaikan permasalahan (Nur. dkk., 2024).

Building rapport juga salah satu hal yang ditekankan oleh validator, penting bagi konselor untuk membangun *rapport* yang baik bersama klien pada setiap awal pertemuan konseling. Pola hubungan antara konselor dan klien yang terjadi secara baik dalam suatu *setting* klinis disebut *professional rapport* (Firmansyah, 2021). Hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa hubungan yang terbangun pada konseling akan menentukan bagaimana konseling akan berlangsung. Membangun hubungan dalam konseling menjadi modal awal konselor untuk membangun kepercayaan, keterbukaan dan kenyamanan sehingga klien dapat mengungkapkan permasalahan yang dialami dan dapat memudahkan proses konseling selanjutnya (Aminah, 2018).

Validator juga menyebutkan bahwa dalam proses konseling perlu adanya diskusi atau adanya *feedback* antar klien dan konselor terkait pembahasan hal-hal yang sudah dilakukan. Pada setiap akhir ataupun awal pertemuan konseling dilengkapi dengan kegiatan refleksi yang merupakan upaya berfikir dalam menelusuri semua proses yang telah dilakukan untuk mencegah terlupanya ide dan pembahasan (Vitriana dkk, 2021).

Berdasarkan hasil dari analisis data uji validitas isi modul psikoedukasi SkeMa (Strategi Koping Menghadapi Stigma) terdapat adanya kesesuaian hasil skor uji validitas untuk klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam menghadapi stigma. Hal ini membuktikan bahwa modul psikoedukasi SkeMa dengan beberapa saran dan perbaikan dari validator dapat dikatakan valid secara isi, baik secara isi berupa materi, penyajian, bahasa serta keterbacaan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan terkait strategi koping menghadapi stigma penyalahgunaan narkoba.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada uji validitas Modul Psikoedukasi SkeMa untuk klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam menghadapi stigma, maka dapat disimpulkan bahwa modul psikoedukasi SkeMa tergolong dalam kriteria baik dengan beberapa saran dan perbaikan serta terdapat kesesuaian hasil skor uji validitas isi modul. Hasil validasi isi modul yang dinilai oleh validator atau *professional judgement* menunjukkan angka skor aiken V di atas 0,50 yaitu bergerak dari 0,66 hingga 0,91 dengan kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa modul ini teruji valid secara isi mulai dari materi, penyajian serta bahasa dan keterbacaan. Hal tersebut menandakan bahwa modul SkeMa ini valid untuk digunakan untuk mengedukasi klien rehabilitasi penyalahguna narkoba dalam menghadapi stigma.

Saran

Melalui validitas isi Modul Psikoedukasi SkeMa untuk klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba dalam menghadapi stigma yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi referensi serta panduan bagi instansi, komunitas serta tenaga profesional lainnya yang bergerak di bidang adiksi narkoba dalam memberikan pengetahuan dan informasi mengenai edukasi kepada klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam bentuk eksperimen (uji coba) modul dengan topik yang serupa atau juga dapat mengembangkan modul dengan media atau topik lainnya yang berkaitan dengan isu penyalahgunaan narkoba.

Daftar Pustaka

- Agusti, S., & Primanita, R. Y. (2020). Hubungan Self-Acceptance Dengan Meaning in Life Pada Mantan Pengguna Napza di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(4).
- Ahern, J., Stuber, J., & Galea, S. (2007). Stigma, Discrimination And The Health Of Illicit Drug Users. *Drug And Alcohol Dependence*, 88(2–3), 188–196. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2006.10.014>
- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan keterampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 108-114
- Andika, F., Rahmi, N., & Yulianti, Y. (2022). Pengaruh Peran Konselor Adiksi dan Peran Keluarga Terhadap Pemulihan Klien Korban Penyalahgunaan Narkotika di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 676-683.
- Anggraeni, S., Handayani, E., & Noorhidayah, N. (2022). *Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Penggunaan Napza Di Kelurahan Landasan Ulin Tengah*. Prosiding Penelitian Dosen Uniska Mab, (1).
- Apriani, T. (2023). Strategi Konselor Dalam Mencegah Terjadinya Relapse Bagi Pengguna Narkoba. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(3), 299–304. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i3.592>
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Du, Y., Chen, Y., Jia, L., Bing, M., Wang, Y., & Tan, H. (2023). Social Exclusion and Drug Rehabilitation Relapse: Mediating Role of Negative Coping Styles. *Academic Journal of Science and Technology*.
- Elahinezhad, M., Ebrahimi Moghadam, H., & Davari, R. (2023). Structural Equation Modeling of Schema with Readiness of Addiction with the Mediator Variables Stress Coping Strategies and Cognitive Regulation of Emotion in Addicts with Drug Rehabilitation. *Journal of Community Health Research*. <https://doi.org/10.18502/jchr.v12i8.13151>.
- Erica, S. (2021). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran PKN Di SD. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 110-122.
- Firmansyah, B. (2021). Strategi Pembimbing Kemasyarakatan Membangun Hubungan Baik (Rapport) Dengan Klien Anak Untuk Kepentingan Penelitian Kemasyarakatan (Studi Kasus: BAPAS Kelas I Malang). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 20-30.
- Khairiah, Y. (2019). *Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kekambuhan pada Pengguna Narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Insyaf Medan Sumatera Utara*. (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Lahagu, A. (2021). Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Galilea Palangkaraya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2).

- Larimer, E. M., Palmer, S. R & Marlatt, G. A. (1999). Relapse prevention, an overview of marlatt's cognitive-behavioral model. *Alcohol Research & Health*, 23(2),151-160.
- Lazarus & Foklman. (1984). *Stress, Appraisal, And Coping*.
- Mamesah, M., Fitriyani, H., Marjo, H. K., & Sasmita, K. (2019, April). *Need Analysis in Developing Drug Abuse Prevention Module for High School Guidance Curriculum Services*. In International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018) (pp. 266-269). Atlantis Press.
- Marziah, M., & Sari, H. (2018). Gambaran Tingkat Stres Dan Mekanisme Koping Residen Yang Mengikuti Rehabilitasi Napza Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(2).
- Muliati, E., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Pecandu Narkoba Di Masa Rehabilitasi. *Prosiding Senapenmas*, 2(1), 1005-1012.
- Mulyanti, Y., & Maryani, S. (2015). Pengaruh Koping Adaptif Dan Mal Adaptif Terhadap Dismenorea Pada Mahasiswi D Iii Keperawatan, Jakarta, Tahun 2014. *Jurnal Medikes*, 2(2).
- Nahak, M. P. M., Naibili, M. J. E., Isu, Y. K., & Loe, M. G. (2022). Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Anemia melalui Kombinasi Metode Ceramah dan Leaflet pada Remaja Putri Di Sman 3 Atambua. *Abdimas Galuh*, 4(1), 554-562.
- Nur, H. W. N. H. W., Mustofa, S. M. S., & Rusuly, U. R. U. (2024). Implementasi Metode Role-Play dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Sekolah Islam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1656-1666.
- Nurdiantami, Y., Aulia, S. A., Mahardhika, A. P., Antarja, A. P., Novianti, P. A., & Fitrianti, A. D. (2022). Hubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 630-636.
- Rani, R., & Jambheshwar, G. (2022). Ways of Coping as the Predictor of Alcohol and Drug Use Attitudeamongst Adolescents. *Indian Journal of Psychological Science*, 15 (2).
- Rosyadi, M. Z., Rahman, F., Tazha, R. S., Putri, D. K., & Maulana, A. (2018). *Kluster Terhadap Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Di Daerah Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMS.
- Sarafino, E. P., Timothy, W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley. & Sons, Inc.
- Suandi, I. N. (2022). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI. *Journal of Education Action Research*, 6(1).
- Sudirman, K. A., & Sulhin, I. (2019). Mekanisme Mengatasi Stigma Di Kalangan Klien Pemasarakatan (Studi Kasus Klien Narkoba Di Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Selatan). *Journal of Correctional Issues Volume*, 2(2).

- Sulasmono, B. S. (2012). "Problem Solving : Signifikasi, Pengertian dan Ragamnya". *Jurnal Satya Widya*. Dipublikasi Desember 2012, dalam <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p155-166>.
- Suprawoto. (2009). *Mengembangkan Bahan Ajar dengan Menyusun Modul*.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S & Semmel, MI. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University Bloomington.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2022). World Drug Report 2022 highlights trends ocannabis post-legalization, environmental impacts of illicit drugs, and drug use among women and youth.
- Usraleli. dkk. (2019). Penerapan Assertive Training (At)/ Perilaku Asertif Pada Penyalahguna Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekanbaru. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 319–329.
- Verawati, V., Harapan, E., & Fitria, H. (2021). Pengembangan Modul Anti Narkoba. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 67-76.
- Veronica, R. N., Langi, F. L., & Joseph, W. B. (2018). Prevalensi Dan Determinan Penggunaan Narkotika Dan Obat obatan Terlarang Di Kalangan Remaja Indonesia; Analisis Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5).
- Vitriana, B., & Sari, O. N. (2021). Optimalisasi Peran Konseling Bagi Anak yang Bermasalah dengan Narkotika. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(2), 38-43.
- Warzuknidini, W., Pramono, A., & Firmansyah, M. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba terhadap Perubahan Sikap Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 7(1).
- Walsh. (2010). *Psychoeducation in Mental Health*.
- Yurni, N., & Husna, C (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Mekanisme Koping Pasien Yang Menjalani Rehabilitasi Narkoba Di Yayasan Tabina Aceh.